



## Toleransi di Kalangan Mahasantri dalam Menjalankan Moderasi Beragama di Lingkungan Ma'had Aly

Irfan Mas'ud Abdullah, Bambang Ruswandi, Fatihunnada, & Abdul Hakim Wahid

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*irfan.abdullah@uinjkt.ac.id, bambang.ruswandi@uinjkt.ac.id, fatihunnada@uinjkt.ac.id,*

*hakim.wahid@uinjkt.ac.id*

**Abstract:** *Tolerance and accommodativeness to local culture among students in Ma'had 'Aly is very good and has a significant impact on proving the attitude of religious moderation. This can be seen from the loading factor value of the tolerance dimension with a value of (0.815) and the Local Culture Accommodative dimension (0.603). If the level of tolerance and accommodativeness to local culture is calculated to measure the level of religious moderation of students, then the views of students regarding religious moderation are on a scale of 73.42, which means they are in the moderate category. The sampling method used in this research is the method of purposive sampling and quota sampling. The purposive sampling method was used in the selection of three Ma'had Alys, namely Ma'had al-Jami'ah UIN Jakarta, Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, and Pesantren Luhur Sabilussalam. While the Quota Sampling method is used in the distribution of student selection samples. The number of samples used in this study were 120 students. The objects of this research are students who are spread across three Ma'had Alys, namely: Ma'had al-Jami'ah UIN Jakarta, Darus-Sunnah, and Pesantren Luhur Sabilussalam.*

**Keywords:** *Tolerance; accommodativeness to local culture; religious moderation; students; Ma'had 'Aly.*

**Abstrak:** *Toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal di kalangan mahasantri di lingkungan Ma'had 'Aly sangat bagus dan memberikan dampak yang signifikan untuk membuktikan sikap moderasi beragama. Hal ini dilihat dari nilai loading factor dimensi toleransi dengan nilai (0.897) dan dimensi Akomodatif Budaya Lokal (0.729). Jika dikalkulasi tingkat toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal untuk mengukur tingkat moderasi beragama mahasantri, maka pandangan mahasantri terkait moderasi beragama berada pada skala 66.36 yang berarti ada pada kategori moderat. Metode sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Purposive Sampling dan Quota Sampling. Metode Purposive Sampling digunakan dalam pemilihan tiga Ma'had Aly yaitu Ma'had al-Jami'ah UIN Jakarta, Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, dan Pesantren Luhur Sabilussalam. Sedangkan metode Quota Sampling digunakan dalam pendistribusian pemilihan sampel mahasantri. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 orang*

*mahasantri. Objek penelitian ini adalah mahasantri yang tersebar di tiga Ma'had Aly yaitu: Ma'had al-Jami'ah UIN Jakarta, Darus-Sunnah, dan Pesantren Luhur Sabilussalam.*

**Kata Kunci:** *Toleransi; Akomodatif Budaya Lokal; Moderasi Beragama; Mahasantri; Ma'had 'Aly.*

## **Pendahuluan**

Kemajuan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang dicapai setelah reformasi dengan mengakomodasi sistem kurikulum pendidikan nasional dan tidak meninggalkan karakter lembaganya, dianggap telah berhasil memupuk nilai-nilai moderasi, anti radikalisme, dan saling menghargai.<sup>1</sup> Pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, adalah tempat rujukan para politikus dan pejabat negara untuk melakukan upaya menciptakan ketenangan atas ketegangan isu sara dan politik, bahkan pada masa pemilihan umum, para kandidat pemimpin melakukan kunjungan ke pesantren dan bertemu Kyai setempat untuk meraih simpati.<sup>2</sup>

Di sisi lain, pesantren dianggap memiliki karakter yang dapat melahirkan paham radikal, sebagai mesin penetas kekerasan yang ekstrem, memiliki ideologi intoleran, kekerasan, dan kebencian, dan sebagian pesantren dianggap telah melakukan doktrinisasi santri untuk membenci dunia Barat.<sup>3</sup> Oleh karena itu, menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), pada tahun 2016, terdapat 19 pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan doktrin bermuatan radikalisme.<sup>4</sup> Beberapa pesantren yang memiliki latar belakang ideologi wahabi-salafi memiliki kecenderungan pemahaman radikal dan eksklusivisme.

Perguruan tinggi juga menjadi sasaran kampanye ideologi radikal di Indonesia. Hal ini terbukti dari hasil penelitian PPIM Jakarta yang menyebutkan bahwa 58,5% mahasiswa memiliki sikap radikal dan hanya 20,1% saja yang memiliki sikap moderat.

Ma' had aly adalah lembaga pendidikan Islam yang merupakan pengembangan dari sistem pendidikan pondok pesantren pada jenjang pendidikan tinggi yang diresmikan pada tahun 2015. Ma'had aly setara dengan perguruan tinggi secara legalitas, tetapi sistem dan kurikulum pendidikannya setara dengan pesantren. Sampai saat ini, terdapat 35 ma'had aly yang terdaftar di Kementerian Agama. Seluruhnya telah menyelenggarakan jenjang S1. Ma'had aly dapat dikategorikan sebagai model baru lembaga pendidikan Islam di Indonesia.<sup>5</sup>

Selain ma'had aly yang terdaftar di Kementerian Agama, terdapat beberapa ma'had aly yang sudah berdiri di berbagai daerah seputar perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Ma'had aly yang berada di seputar UIN Jakarta adalah Ma'had al-

Jami'ah, Darus-Sunnah, Pesantren Luhur Sabilussalam, Darul Hikmah, UICCI, Sulaimaniyah, Pesantren Ihya' Qalbun Salim, dan Pesantren Bayt Al Quran.<sup>6</sup>

Ma'had al-Jami'ah, memiliki visi untuk mencetak kader ulama, ilmuwan dan pemimpin umat dengan mengintegrasikan aspek keilmuan, keislaman dan keindonesiaan. Pesantren Darussunnah sebagai salah satu ma'had aly, berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi dalam beberapa aspek pembelajaran, seperti kurikulum berbasis anti radikal, metode pembelajaran sorogan indoktrinasi dan diskusi inklusivisasi, penanaman karakter keindonesiaan dalam berpakaian, dan tenaga pendidik yang terkontrol kualitas dan karakternya.<sup>7</sup> Adapun pesantren Sabilussalam, memiliki tujuan untuk menghidupkan tradisi akademik di lingkungan pesantren dengan pengembangan kajian yang lebih komprehensif. Materi pendidikan ditekankan pada aspek penguatan ilmu bahasa Arab dan kajian keagamaan. Metode pengajaran yang digunakan bersifat variatif untuk menciptakan kemandirian mahasantri dalam mengembangkan ilmu.<sup>8</sup>

Berdasarkan perbedaan data antara keberadaan pesantren/ma'had aly di Indonesia sebagai sumber nilai toleransi dan moderasi Islam di Indonesia dan adanya potensi intoleransi dan radikalisasi di kalangan pesantren/ma'had aly, maka penelitian ini akan menjawab permasalahan tersebut dengan meneliti peran dan dampak ma'had aly dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dengan mengambil fokus kajian di tiga ma'had aly yang berada di sekitar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu Ma'had al-Jami'ah UIN Jakarta, Darussunnah, dan Pesantren Luhur Sabilussalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini akan mencoba mengukur tingkat toleransi dan akomodatif budaya lokal di kalangan mahasanti dalam menerapkan moderasi beragama. Hal ini akan dilakukan dengan mengukur beberapa instrumen yang terkait dengan toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal.

### **Tinjauan Teoritis**

Sejak terjadinya serangan 11 September 2001 yang menyebabkan hancurnya gedung kembar WTC, kajian terhadap terorisme yang diarahkan kepada umat muslim, mulai banyak dilakukan oleh para sarjana. Penelitian tersebut terus berkembang dengan banyaknya pengeboman yang dilakukan di tempat-tempat umum yang di kunjungi oleh turis asing, seperti kejadian bom Bali 1 dan 2, serta peledakan bom di JW Marriott Jakarta. Dalam investigasi yang dilakukan oleh pihak kepolisian, ternyata pelakunya adalah alumni pesantren di Jawa.<sup>9</sup> Sejak saat itu, kajian tentang apakah pesantren memiliki peran dalam penanaman radikalisme, intoleransi dan pembentukan teroris makin marak. Sebagian menganggap bahwa pesantren memiliki andil dalam tumbuhnya radikalisme, dan sebagian lainnya membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara pesantren dan radikalisme.

Pesantren adalah penjaga tradisi yang moderat, penuh kedamaian dan berkontribusi terhadap demokrasi serta mampu beradaptasi dengan ideologi nasional, serta sangat mendukung terbentuknya masyarakat yang demokratis.<sup>10</sup>

Hasil identifikasi terhadap pesantren tersebut, menunjukkan bahwa tradisi yang dibangun di pesantren telah sesuai dengan sikap moderat yang telah dirumuskan oleh pemerintah, sebagaimana diungkapkan dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019, ditetapkan 4 indikator sikap moderasi beragama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia.<sup>11</sup>

Florian Pohl dalam artikelnya “Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia” mengeksplorasi isu-isu kekerasan, dialog antar agama, dan hak asasi manusia di dunia pesantren, menganalisis peran pesantren Al-Muayyan Windan, dan menyatakan bahwa pesantren tersebut selalu mempromosikan demokrasi dan pluralisme, dengan menekankan pada resolusi konflik pemahaman antar agama. Namun di sisi lain Pohl juga mengakui bahwa lembaga pendidikan Islam tetap mengajarkan pemahaman Islam secara eksklusif.<sup>12</sup>

Kemudian Martin van Bruinessen meneliti tiga pesantren untuk menguji peran pesantren di Indonesia. Selanjutnya ia menyatakan bahwa mayoritas pesantren tradisional lebih memiliki pandangan moderat dibandingkan dengan pesantren modern. Hal itu dikarenakan afiliasi masing-masing pesantren yang berbeda. Ada yang berafiliasi dengan gerakan negara Islam, dan yang lainnya mengikuti gerakan salafi.<sup>13</sup>

Penolakan hubungan antara pendidikan Islam di Indonesia dengan radikalisme ditulis oleh Mark Woodward dalam artikelnya yang berjudul “Muslim Education, Celebrating Islam and Having Fun As Counter-Radicalization Strategies in Indonesia”. Dia menyatakan bahwa timbulnya kekerasan ekstrem terjadi karena teologi konservatif. Pendidikan Islam di Indonesia lebih berperan dalam perlindungan terhadap radikalisme, justru universitas sekuler yang lebih banyak mempengaruhi timbulnya radikalisme melalui proses islamisasi dan pengembangan paham Islam rasional.<sup>14</sup>

Sementara itu, Arianti yang menyoroiti kasus peledakan bom di Surabaya yang melibatkan anak-anak, dalam artikel yang berjudul “Participation of Children in Terrorist Attacks in Indonesia: A Possible Future Trend” berpendapat bahwa keikutsertaan anak-anak Indonesia dalam serangan teroris saat ini, atau masa yang akan datang, dapat disebabkan oleh indoktrinasi yang dilembagakan oleh komunitas

yang pro terhadap pendirian negara Islam. Ini mendefinisikan anak dalam pertempuran bahwa setiap orang yang di bawah 18 tahun yang telah direkrut atau digunakan oleh Angkatan bersenjata atau kelompok bersenjata dalam kapasitas apa pun, seperti yang diuraikan dalam prinsip United Nation Paris tahun 2007 tentang keterlibatan anak dalam konflik bersenjata.<sup>15</sup>

Penelitian terhadap penanaman karakter moderat telah dilakukan oleh Asror Baisuki dan Ta'rif. Dalam artikel yang berjudul "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo" dinyatakan bahwa Ma'had 'Aly Situbondo telah melakukan penanaman karakter moderat kepada para santri dengan 2 model integrasi, yaitu integrasi dalam bidang akademik dan integrasi dalam kegiatan sehari-hari santri. Model integrasi tersebut dikatakan telah mampu membentuk karakter moderat pada jiwa para santri.<sup>16</sup>

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, tampak bahwa penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan yang sudah terpublikasi. Perbedaan itu, terletak dalam obyek kajian yang akan dilaksanakan yaitu pesantren mahasiswa. Selain itu, jika penelitian terdahulu lebih fokus pada hubungan pesantren dengan radikalisme, maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah peran pesantren dalam penanaman sikap moderat terhadap Mahasantri.

## **Metodologi Penelitian**

### **1. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah mahasantri yang tersebar di tiga Ma'had Aly yaitu: Ma'had al-Jami'ah UIN Jakarta, Darus-Sunnah dan Pesantren Luhur Sabilussalam. Dipilihnya tiga Ma'had Aly ini karena berdekatan dengan kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan mayoritas mahasantrinya juga merupakan mahasiswa dari UIN Jakarta.

### **2. Teknik Sampling dan Ukuran Sampel Penelitian**

Metode sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling* dan *Quota Sampling*. Metode *Purposive Sampling* digunakan dalam pemilihan tiga Ma'had Aly yaitu Ma'had al-Jami'ah UIN Jakarta, Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences dan Pesantren Luhur Sabilussalam. Sedangkan metode *Quota Sampling* digunakan dalam pendistribusian pemilihan sampel mahasantri. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 orang mahasantri.

Objek mahasantri dibentuk menjadi tiga kelompok berdasarkan asal Ma'had Aly. Kemudian diambil sampel dari setiap kelompok menggunakan metode *Accidental Sampling* dengan komposisi proporsional. Metode *Accidental Sampling* dipilih

dikarenakan masih dalam masa pandemik sehingga mahasantri di Ma'had Aly sangat sedikit yang tinggal diasrama dan metode pembelajaran masih dilakukan secara online. Oleh karenanya, penyebaran kuesioner dilakukan secara online dengan membagikan *link* kepada setiap kelompok Ma'had yang diwakili oleh seorang koordinator.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, berupa opini subyek yang dikumpulkan secara individual dari responden yang merupakan mahasantri di Ma'had al-Jami'ah, Darus-Sunnah dan Sabilussalam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen daftar pertanyaan (kuesioner) dengan model pertanyaan tertutup. Responden diminta untuk memberikan persepsinya pada setiap pernyataan sesuai keadaan yang dirasakan oleh responden. Bentuk kuesioner berupa skala *Likert* 4 poin dengan rating 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju) dan 4 (sangat setuju) untuk item pernyataan positif. Sedangkan untuk item pernyataan negatif dengan kategori rating 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (tidak setuju) dan 4 (sangat tidak setuju).

### 4. Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu variabel observasi serta variabel laten. Variabel observasi merupakan variabel yang dapat diukur secara langsung atau *observable*, sedangkan Variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diobservasi atau *unobservable*, tersusun dan diukur secara tidak langsung melalui indikatornya. Berikut ini merupakan gambaran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian utama:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Moderasi Beragama	Toleransi	Kemasyarakatan
		Transaksi Ekonomi
		Rumah Ibadah
	Akomodatif terhadap Budaya Lokal	Peribadatan
		Aliran Menyimpang
		Kearifan Lokal

### 5. Hipotesis Penelitian

Ada dua hipotesis penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

H<sub>1A</sub> : Sikap Toleransi berkontribusi dalam membentuk Moderasi Beragama Mahasantri

H<sub>1B</sub> : Akomodatif terhadap Budaya Lokal berkontribusi dalam membentuk Moderasi Beragama Mahasantri

## 6. Metode Analisis Data

### a. Pilot Survei

Tujuan pilot survei adalah untuk menguji validitas dan reliabilitas item-item yang terdapat dalam kuesioner pendahuluan.

Uji Validitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu kuesioner dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila kuesioner tersebut menjalankan fungsi ukurnya sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Untuk menentukan kevalidan dari item kuesioner yang berupa skor yang memiliki tingkatan (ordinal), digunakan metode koefisien *item-total correlation* dengan rumus sebagai berikut:<sup>17</sup>

$$r_{i(x-i)} = \frac{r_{ix}S_x - S_i}{\sqrt{[S_x^2 + S_i^2 - 2r_{ix}S_iS_x]}}$$

Di mana:

$S_i$  : varians jawaban responden untuk item ke-i

$S_x$  : varians jawaban responden keseluruhan item

$r_{ix}$  : merupakan korelasi *Product Moment*:

$$r_{ix} = \frac{n\sum ix - \sum i \sum x}{\sqrt{(n\sum i^2 - (\sum i)^2)(n\sum x^2 - (\sum x)^2)}}$$

Suatu item kuesioner dikatakan valid jika nilai koefisien validitasnya (koefisien *item-total correlation*)  $\geq 0.30$ .<sup>18</sup>

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi dari kuesioner dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Suatu kuesioner yang memiliki reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa kuesioner tersebut mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (reliabel). Untuk melihat reliabilitas dari item kuesioner digunakan *Cronbach's Alpha* dengan rumus sebagai berikut:<sup>19</sup>

$$\alpha = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right]$$

Di mana:

$\alpha$  : koefisien *Cronbach's Alpha*

$k$  : jumlah item pertanyaan

$s_j^2$  : varians skor pertanyaan  $j$ ;  $j = 1, 2, \dots, k$

$s_x^2$  : varians skor total

Item-item kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitasnya (koefisien *Cronbach's Alpha*)  $\geq 0,7$ .<sup>20</sup>

### **b. Statistika Deskriptif**

Statistika deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur distribusi frekuensi dari setiap item pertanyaan yang ditanyakan kepada responden serta menampilkan data dalam bentuk grafik dan tabel.

### **c. *Third Order Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan *Partial Least Square* (PLS)**

Dalam penelitian ini, variabel penelitian Moderasi Beragama merupakan variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung. Oleh karena itu pengukuran variabel laten tersebut dilakukan oleh beberapa dimensi yaitu Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal yang juga masih berupa variabel laten. Sehingga setiap dimensi tersebut perlu diukur oleh variabel observasi yaitu indikator-indikator yang nanti akan disusun berupa item-item pertanyaan.

*Confirmatory Factor Analysis* atau Analisis Faktor Konfirmatori digunakan untuk menaksirkan hasil pengukuran indikator-indikator dalam mengukur dimensi dan variabel laten utama. Dari hasil penaksiran tersebut akan diperoleh *factor score* yang menjadi variabel observasi bagi variabel utama yaitu Moderasi Beragama dan dimensi Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal.

Untuk menjamin model telah terspesifikasi dengan benar, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui dalam pemodelan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan *Partial Least Square* (PLS), yaitu:<sup>21</sup>

#### **a) Membangun Model Berbasis Teori**

Berdasarkan informasi yang diperoleh serta kajian teori yang dilakukan, dalam penelitian ini variabel Moderasi Beragama diukur oleh empat buah dimensi Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal. Masing-masing dimensi diukur oleh beberapa indikator dan item pertanyaan seperti pada tercantum dalam subbab operasional variabel.

#### **b) Menciptakan Diagram Jalur**

Setelah membangun model berbasis teori, tahap selanjutnya adalah menciptakan diagram jalur berdasarkan model yang telah ditetapkan. Diagram jalur bertujuan untuk memudahkan dalam menjelaskan hubungan-hubungan yang ada, melalui

diagram jalur dapat dijelaskan hubungan antar variabel laten dan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya.

### c) Estimasi Parameter

Metode pendugaan parameter (estimasi) di dalam PLS adalah metode kuadrat terkecil (*least square methods*). Proses perhitungan dilakukan dengan cara iterasi, di mana iterasi akan berhenti jika telah tercapai kondisi konvergen.

Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu:

- a. *Weight estimate* digunakan untuk menciptakan skor variabel laten
- b. Estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan antar variabel laten (*Inner Model*) dan estimasi *loading* antara variabel laten dengan indikatornya (*Outer Model*).
- c. Estimasi *Means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersepsi) untuk indikator dan variabel laten.

### d. Evaluasi Kesesuaian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi kesesuaian model pengukuran meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk pengujian validitas model pengukuran, menggunakan hipotesis:

$H_0 : \theta = 0$  (koefisien parameter *loading factor* tidak signifikan atau tidak valid)

$H_1 : \theta \neq 0$  (koefisien parameter *loading factor* signifikan atau valid)

Dengan kriteria pengujian menggunakan statistik uji t:

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel} (1.96)$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel} (1.96)$ , maka  $H_0$  diterima

Atau melalui uji *Convergen Validity* dengan melihat nilai *loading factor*, jika nilai muatan faktor standar (*standardized loading factor*)  $\geq 0.50$ , maka indikator valid dalam mengukur latennya.

Sedangkan untuk pengujian reliabilitas, diindikasikan oleh dua ukuran yaitu *Composite Reliability* dan *Discriminant validity*. Sebuah konstruk (variabel laten) memiliki nilai reliabilitas yang baik, jika:

- Nilai *Composite Reliability* (CR)  $\geq 0.7$ , dan
- Nilai *Discriminant validity* (AVE)  $\geq 0.5$ .

### e. Evaluasi Kesesuaian Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi kesesuaian inner model atau keseluruhan model dapat diukur menggunakan *Q-Square predictive relevance*, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

Rumus *Q-Square*:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

Di mana  $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$  adalah *Rsquare* variabel endogen dalam model.

Interpretasi  $Q^2$  sama dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur (mirip dengan  $R^2$  pada regresi).

Dengan Kriteria Uji:

- Besaran  $Q^2$  memiliki nilai dengan rentang  $0 < Q^2 < 1$ , di mana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran  $Q^2$  ini setara dengan koefisien determinasi total.
- Jika Nilai  $Q$ -square  $> 0$  menunjukkan model memiliki *predictive relevance*;
- Sebaliknya jika nilai  $Q$ -square  $\leq 0$  menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

#### f. Kategorisasi Variabel Penelitian

Setelah diperoleh *factor score* untuk setiap dimensi dan variabel utama dari hasil pengolahan analisis faktor, proses selanjutnya adalah dilakukan pengkategorisasian agar memudahkan dalam proses interpretasi. Langkah pertama adalah melakukan *rescalling* atau perubahan satuan dari hasil *factor score* menjadi bilangan dengan satuan 0 – 100. Berikut adalah rumus yang digunakan:

$$v_{new} = \frac{\max_{new} - \min_{new}}{\max_{old} - \min_{old}} \times (v_{old} - \max_{old}) + \max_{new}$$

Langkah kedua adalah dilakukan pengkategorian untuk setiap dimensi dan variabel dari hasil *rescalling* dengan kriteria kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Penelitian

No.	Interval Skor	Kategori
1	0 – 25	Sangat Tidak Moderat
2	25 – 50	Tidak Moderat
3	50 – 75	Moderat
4	75 – 100	Sangat Moderat

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Pilot Survei

Pengujian validitas dan reliabilitas pilot survei dilakukan untuk menguji kesungguhan jawaban responden. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan koefisien *corrected item total correlation*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien *alpha cronbach's*. Pengujian validitas dan reliabilitas pilot survei dilakukan dengan bantuan *statistical software IBM SPSS 20 versi trial* untuk mendapatkan *output* berupa komponen-komponen yang dibutuhkan dalam menguji validitas dan reliabilitas. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.** Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Pilot Survei

Konstruksi	Item	<i>Corrected Item Total Correlation</i>	Ket.	<i>Alpha Cronbach's</i>	Ket
<i>Toleransi (X<sub>1</sub>)</i>	P9	0.654	Valid	0.869	Reliabel
	P10	0.724	Valid		
	P11	0.499	Valid		
	P12	0.418	Valid		
	P13	0.430	Valid		
	P14	0.623	Valid		
	P15	0.552	Valid		
	P16	0.392	Valid		
	P17	0.395	Valid		
	P18	0.544	Valid		
	P19	0.555	Valid		
	P20	0.593	Valid		
	P21	0.641	Valid		
	P22	0.493	Valid		
<i>Akomodatif terhadap Budaya Lokal (X<sub>1</sub>)</i>	P35	0.506	Valid	0.807	Reliabel
	P36	0.728	Valid		
	P37	0.632	Valid		
	P38	0.509	Valid		
	P39	0.645	Valid		
	P40	0.436	Valid		
	P41	0.508	Valid		
	P42	0.438	Valid		
	P43	0.422	Valid		
	P44	0.426	Valid		
	P45	0.029	Tidak Valid		

*Sumber: Hasil pengolahan data*

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil pengujian validitas dengan menggunakan koefisien *corrected item total correlation* menunjukkan bahwa pada variabel **Toleransi (X<sub>1</sub>)**, dari 14 item yang diujikan semuanya dinyatakan valid karena memiliki nilai  $r_{hitung} > 0.3$ . Sedangkan untuk variabel **Akomodatif terhadap Budaya Lokal (X<sub>1</sub>)**, dari 11 item yang diujikan sebanyak 10 item valid dan satu item yaitu nomor P45 dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai  $r_{hitung} < 0.3$ . Dengan demikian, dari total 25 item yang digunakan dalam pengujian pilot survei, satu item di antaranya tidak valid dan 24 item lainnya valid yang diikutsertakan dalam proses pengambilan data.

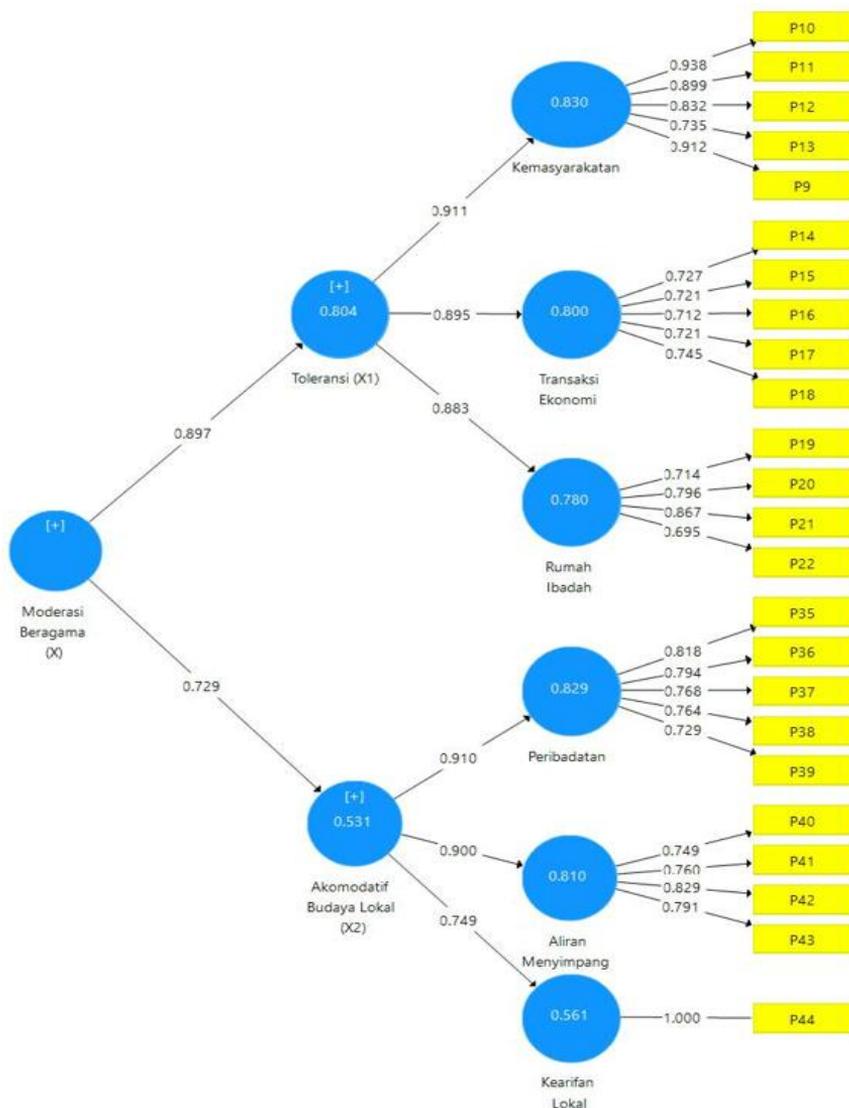
Untuk pengujian reliabilitas, pada variabel **Toleransi ( $X_1$ )** dan **Akomodatif terhadap Budaya Lokal ( $X_2$ )** memiliki nilai *alpha cronbach's* yang lebih besar dari 0.7, maka kedua konstruk tersebut adalah reliabel dan memiliki konsistensi yang tinggi sehingga layak untuk digunakan dalam proses pengambilan data.

## 2. Pemodelan Moderasi Beragama dikalangan Mahasantri Ma'had Aly dengan Metode *Third Order Conformatory Factor Analysis - Partial Least Square*.

Pada penelitian ini, variabel Moderasi Beragama diukur oleh 6 indikator yang diturunkan dari dua dimensi utama yaitu Toleransi dan Akomodatif Budaya Lokal. Proses analisis data dari *Third Order Conformatory Factor Analysis* yaitu langkah pertama dilakukan terhadap pengukuran terhadap indikator-indikator dari item-item pertanyaan yang merupakan variabel observasi. Langkah kedua, indikator yang sudah diukur oleh item pertanyaan kemudian akan mengukur dimensi Toleransi dan Akomodatif Budaya Lokal yang merupakan variabel latel. Dan langkah ketiga, kedua dimensi Toleransi dan Akomodatif Budaya Lokal akan mengukur variabel Moderasi Beragama yang merupakan variabel utama dalam penelitian ini. Dalam proses pengolahan datanya menggunakan bantuan *Software SmartPls 3.0*.

### 1) Hasil Estimasi Parameter dan Path Diagram

Di bawah ini adalah *path* diagram *third order conformatory factor analysis* beserta parameter hasil estimasi dengan metode penaksiran *Partial Least Square* yang menggambarkan hubungan antara item pertanyaan, indikator dengan dua dimensi Toleransi, Anti Kekerasan dan Akomodatif Budaya Lokal serta variabel Moderasi Beragama di kalangan mahasantri pada ma'had aly.



Gambar 1. Path Diagram Hasil Estimasi Parameter Moderasi Beragama

## 2) Evaluasi Kesesuaian *Outer Model*

Evaluasi *outer model* dilakukan untuk melihat apakah variabel observasi sudah dengan tepat mengukur konstruksi. Pengujian model pengukuran meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk pengujian validitas dapat dilakukan melalui uji *Convergen Validity* dengan melihat nilai *loading factor* dan nilai statistik hitung t. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan nilai muatan faktor standar (*standardized loading factor*) dan statistik hitung t untuk model pengukuran tingkat pertama (*first order CFA*) dan model pengukuran tingkat kedua (*second order CFA*) serta model pengukuran tingkat ketiga (*third order CFA*).

Tabel 4. Pengujian Validitas *Outer Model* Moderasi Beragama

Variabel	<i>Loading Factor</i>	$t_{hitung}$	Keterangan
<b><u>1st CFA</u></b>			
<i>Kemasyarakatan</i>			
P9	0.912	44.641	Valid
P10	0.938	71.946	Valid
P11	0.899	26.611	Valid
P12	0.832	22.554	Valid
P13	0.735	17.641	Valid
<i>Transaksi Ekonomi</i>			
P14	0.727	15.718	Valid
P15	0.721	14.845	Valid
P16	0.712	13.444	Valid
P17	0.721	13.206	Valid
P18	0.745	14.095	Valid
<i>Rumah Ibadah</i>			
P19	0.714	12.837	Valid
P20	0.796	19.937	Valid
P21	0.867	46.987	Valid
P22	0.695	12.698	Valid
<i>Peribadatan</i>			
P35	0.818	25.304	Valid
P36	0.794	19.720	Valid
P37	0.768	16.566	Valid
P38	0.764	17.792	Valid
P39	0.729	14.384	Valid
<i>Aliran Menyimpang</i>			
P40	0.749	15.888	Valid
P41	0.760	16.860	Valid
P42	0.829	25.949	Valid
P43	0.791	22.621	Valid
<i>Kearifan Lokal</i>			
P44	1.000	-	Valid
<b><u>2nd CFA</u></b>			
<i>Tolernasi</i>			
Kemasyarakatan	0.911	55.259	Valid
Transaksi Ekonomi	0.895	42.130	Valid
Rumah Ibadah	0.883	39.167	Valid
<i>Akomodatif Budaya Lokal</i>			

Peribadatan	0.910	58.054	Valid
Aliran Menyimpang	0.900	46.597	Valid
Kearifan Lokal	0.749	20.597	Valid
<b>3rd CFA</b>			
<b><i>Moderasi Beragama</i></b>			
Toleransi	0.897	40.094	Valid
Akomodatif Budaya Lokal	0.729	7.630	Valid

*Sumber: Hasil pengolahan data*

Dari Tabel di atas memperlihatkan bahwa seluruh muatan faktor standar (*standardized loading factor*) pada model pengukuran tingkat pertama (*first order CFA*), model pengukuran tingkat kedua (*second order CFA*) maupun model pengukuran tingkat ketiga (*third order CFA*) mempunyai validitas yang baik. Hal ini berdasarkan kriteria validitas yang baik, di mana nilai  $t_{hitung}$  dari muatan faktornya  $\geq$  nilai kritis ( $t_{hitung} \geq 1.96$ ) atau nilai *standardized loading factor*  $\geq 0.50$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel observasi (item-item pertanyaan) pada model pengukuran tingkat pertama (*first order CFA*) dapat mengukur masing-masing indikator dengan baik. Begitu pula halnya dengan model pengukuran tingkat kedua (*second order CFA*), di mana indikator dari setiap dimensi dapat mengukur konstruksi dimensinya masing-masing dengan baik. Hal yang sama pada model pengukuran tingkat ketiga (*third order CFA*) di mana dimensi Toleransi dan Akomodatif Budaya Lokal dapat mengukur variabel laten Moderasi Beragama dengan baik. Karena seluruh nilai  $t_{hitung}$  pada muatan faktornya  $\geq$  nilai kritis ( $t_{hitung} \geq 1.96$ ) dan nilai *standardized loading factor*  $\geq 0.50$ .

Selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas untuk melihat konsistensi pengukuran variabel-variabel observasi secara bersama-sama terhadap masing-masing konstruksinya. Berikut ini ditampilkan nilai *Composite Reliability (CR)* dan *Discriminant Validity (AVE)* untuk setiap konstruk pada model pengukuran tingkat pertama (*first order CFA*), model pengukuran tingkat kedua (*second order CFA*) dan model pengukuran tingkat ketiga (*third order CFA*).

**Tabel 5.** Pengujian Reliabilitas *Outer Model Moderasi Beragama*

Konstruksi	<i>Composite Reliability (CR)</i>	<i>Discriminant Validity (AVE)</i>	Keterangan
<b><i>1st CFA</i></b>			
Kemasyarakatan	0.937	0.750	Baik ( <i>fit</i> )
Transaksi Ekonomi	0.847	0.526	Baik ( <i>fit</i> )
Rumah Ibadah	0.853	0.594	Baik ( <i>fit</i> )
Peribadatan	0.882	0.601	Baik ( <i>fit</i> )
Aliran Menyimpang	0.864	0.613	Baik ( <i>fit</i> )

Kearifan Lokal	1.000	1.000	Baik ( <i>fit</i> )
<b><i>2nd CFA</i></b>			
Tolernasi	0.933	0.503	Baik ( <i>fit</i> )
Akomodatif Budaya Lokal	0.910	0.501	Baik ( <i>fit</i> )
<b><i>3rd CFA</i></b>			
Moderasi Beragama	0.925	0.349	Cukup Baik ( <i>fit</i> )

*Sumber: Hasil pengolahan data*

Berdasarkan pengujian reliabilitas *outer* model di atas, semua nilai *Construct Reliability* dari keenam dimensi yaitu kemasyarakatan, transaksi ekonomi, rumah ibadah, peribadatan, aliran menyimpang dan kearifan lokal melebihi batas ambangnya yaitu 0.70 dan nilai *Variance Extracted* melebihi batas ambangnya yaitu 0.50. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat reliabilitas pada pengukuran tingkat pertama (*first order CFA*) dari keenam indikator adalah tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa item-item pada setiap indikator cukup konsisten untuk mengukur konstruksinya. Begitu pula halnya dengan model pengukuran tingkat kedua (*second order CFA*), di mana indikator kemasyarakatan, transaksi ekonomi dan rumah ibadah dapat mengukur dimensi laten Toleransi dengan baik dan reliabel. Serta indikator peribadatan, aliran menyimpang dan kearifan lokal dapat mengukur dimensi laten Akomodatif Budaya Lokal dengan baik dan reliabel. Sama halnya dengan model pengukuran tingkat ketiga (*third order CFA*), di mana dimensi Toleransi dan Akomodatif Budaya Lokal dapat mengukur variabel laten Moderasi Beragama dengan baik dan reliabel.

### 3) Evaluasi Kesesuaian Inner Model

Setelah dilakukan evaluasi *outer* model (model pengukuran), langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi inner model (model struktural). Evaluasi kesesuaian inner model atau keseluruhan model dapat diukur menggunakan *Q-Square predictive relevance*. Berikut akan ditampilkan nilai *R-Square* dari masing-masing dimensi:

**Tabel 6.** Pengujian Inner Model Moderasi Beragama

Konstruk	<i>R-Square (R<sup>2</sup>)</i>
Kemasyarakatan	0.830
Transaksi Ekonomi	0.800
Rumah Ibadah	0.780
Peribadatan	0.829
Aliran Menyimpang	0.810

Kearifan Lokal	0.561
Toleransi	0.804
Akomodatif Budaya Lokal	0.531

Maka nilai *Q-Square* adalah:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)(1 - R_4^2)(1 - R_5^2)(1 - R_6^2)(1 - R_7^2)(1 - R_8^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0.830)(1 - 0.800)(1 - 0.780)(1 - 0.829)(1 - 0.810)(1 - 0.561)(1 - 0.804)(1 - 0.531)$$

$$Q^2 = 0.9999$$

Dari hasil di atas, diperoleh nilai  $Q^2$  mendekati nilai 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecocokan inner model/keseluruhan model adalah baik.

#### 4) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana berkontribusi dari kedua dimensi Toleransi dan Akomodatif Budaya Lokal dalam mengukur variabel laten Moderasi Beragama di kalangan mahasantri pada ma'had aly. Berikut ini adalah rekapitulasi pengujian hipotesis hasil pengolahan data:

Tabel 7. Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis Penelitian	Loading Factor	P-Value	Keputusan	Kesimpulan
1.	Sikap Toleransi berkontribusi dalam membentuk Moderasi Beragama	0.897	0.000	H <sub>0</sub> Ditolak	Memiliki kontribusi signifikan
2.	Akomodatif terhadap Budaya Lokal berkontribusi dalam membentuk Moderasi Beragama	0.729	0.000	H <sub>0</sub> Ditolak	Memiliki kontribusi signifikan

Berdasarkan tabel hasil pengolahan di atas diperoleh kesimpulan bahwa kedua dimensi Toleransi dan Akomodatif Budaya Lokal berkontribusi signifikan dalam mengukur dan membentuk Moderasi Beragama pada kalangan mahasantri di lingkungan Ma'had Aly. Hal ini terlihat dari nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0.05, sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan memberikan kesimpulan bahwa dimensi Toleransi dan Akomodatif Budaya Lokal berkontribusi signifikan dalam mengukur dan membentuk Moderasi Beragama.

Dari nilai *loading factor* dapat dijelaskan tingkat kepentingan dari masing-masing dimensi dalam mengukur moderasi beragama. Diperoleh bahwa dimensi Toleransi menjadi dimensi yang paling penting dalam mengukur Moderasi Bergama di kalangan mahasantri. Hal ini dilihat dari nilai *loading factor* yang paling besar yaitu

0.897. Kemudian diikuti dimensi dimensi Akomodatif Budaya Lokal dengan nilai kontribusi sebesar 0.729.

### 3. Hasil dan Temuan Penelitian

Setelah didapatkan model CFA dengan software *SmartPls*, maka didapatkan faktor skor untuk masing-masing variabel laten. Untuk memudahkan dalam proses interpretasi, faktor skor tersebut kemudian dikonversi atau di *rescalling* menjadi skala 0-100 yang kemudian dibagi menjadi empat kategori seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Berikut adalah hasil pengukuran dari setiap indikator, dimensi dan variabel Moderasi Beragama.

#### 1) Hasil dan Temuan Dimensi Toleransi

Dalam pemodelan struktural, dimensi Toleransi diukur oleh tiga indikator utama yaitu kemasyarakatan, transaksi ekonomi dan rumah ibadah yang masing-masing diukur oleh beberapa item pertanyaan. Indikator kemasyarakatan diukur oleh lima item pertanyaan. Untuk indikator transaksi ekonomi dijelaskan oleh lima item pertanyaan. Dan pada indikator rumah ibadah digambarkan dengan empat item pertanyaan. Berikut adalah penjelasan hasil temuan pada pengukuran dimensi Toleransi dan indikatornya di kalangan mahasantri.

##### a. Kemasyarakatan

Untuk indikator kemasyarakatan, terdapat lima item yang digunakan dalam pengukuran dan kelima item tersebut adalah valid. Berikut adalah gambaran pandangan mahasantri di lingkungan Ma'had Aly terkait kemasyarakatan dalam konteks toleransi.

**Tabel 8.** Pandangan Mahasantri Ma'had Aly terkait Kemasyarakatan

Kode	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Moderat	3	2.50%
2	Tidak Moderat	7	5.83%
3	Moderat	30	25.00%
4	Sangat Moderat	80	66.67%
<b>TOTAL</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa, mayoritas mahasantri memiliki pandangan yang sangat moderat terkait kemasyarakatan dalam konteks toleransi yaitu sebesar 66.67% dan yang memiliki pandangan moderat adalah sebanyak 25.00%. Sedangkan mahasantri yang memiliki pandangan sangat tidak moderat dan tidak moderat terkait kemasyarakatan masing-masing adalah sebesar 2.50% dan 5.83%. Jika dihitung indeks pada skala 0-100, pandangan mahasantri terkait

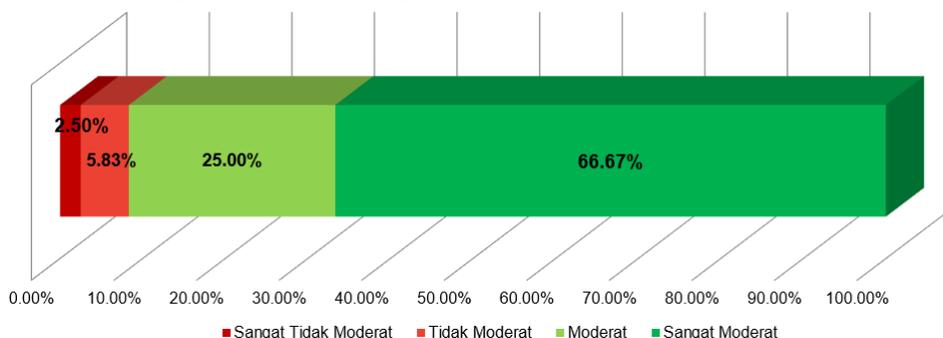
kemasyarakatan dalam konteks toleransi berada pada skala 79.38 yang berarti ada pada kategori Sangat Moderat.

Mahasantri sangat siap untuk hidup berdampingan bersama masyarakat dari kalangan yang berbeda suku, berbeda, bangsa, berbeda status sosial, berbeda pandangan beragama, dan bahkan berbeda agama. Mahasantri juga sangat siap menjalin hubungan pertemanan dan persahabatan dalam ruang lingkup sosial atau kerja dengan orang yang memiliki keyakinan agama lain. Mahasantri juga sangat siap untuk melakukan kerjasama di bidang sosial dengan tetangga yang berbeda agama.

Di sisi lain, mahasantri juga siap untuk menghadiri kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh kelompok agama Islam yang berbeda. Kesiapan mahasantri dalam hal ini tidak sebaik/setinggi kesiapan dalam interaksi-interaksi di atas.

Hal ini membuktikan bahwa mahasantri memiliki tingkat toleransi yang tinggi dalam bidang interaksi sosial dan ritual keagamaan, akan tetapi toleransi dalam bidang ritual keagamaan tidak setinggi toleransi dalam bidang interaksi sosial.

Secara grafis, gambaran pandangan tersebut terlihat seperti berikut ini:



**Gambar 2.** Pandangan Mahasantri terkait Kemasyarakatan

Grafik di atas menunjukkan bahwa 91.67% mahasantri memiliki sikap toleransi dalam dimensi kemasyarakatan dan interaksi sosial sehari-hari.

### b. Transaksi Ekonomi

Untuk indikator Transaksi Ekonomi, terdapat lima item yang digunakan dalam pengukuran dan kelimaanya valid. Berikut adalah gambaran pandangan mahasantri di lingkungan Ma'had Aly terkait transaksi ekonomi dalam konteks toleransi.

**Tabel 9.** Pandangan Mahasantri Terkait Transaksi Ekonomi

Kode	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Moderat	6	5.00%
2	Tidak Moderat	20	16.67%
3	Moderat	69	57.50%

4	Sangat Moderat	25	20.83%
<b>TOTAL</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa, mayoritas mahasantri memiliki pandangan yang moderat terkait transaksi ekonomi dalam konteks toleransi yaitu sebesar 57.50% dan yang memiliki pandangan sangat moderat adalah sebanyak 20.83%. Sedangkan mahasantri yang memiliki pandangan sangat tidak moderat dan tidak moderat terkait transaksi ekonomi masing-masing adalah sebesar 5.00% dan 16.67%. Jika dihitung indeks pada skala 0-100, pandangan mahasantri terkait transaksi ekonomi dalam konteks toleransi berada pada skala 61.07 yang berarti ada pada kategori Moderat.

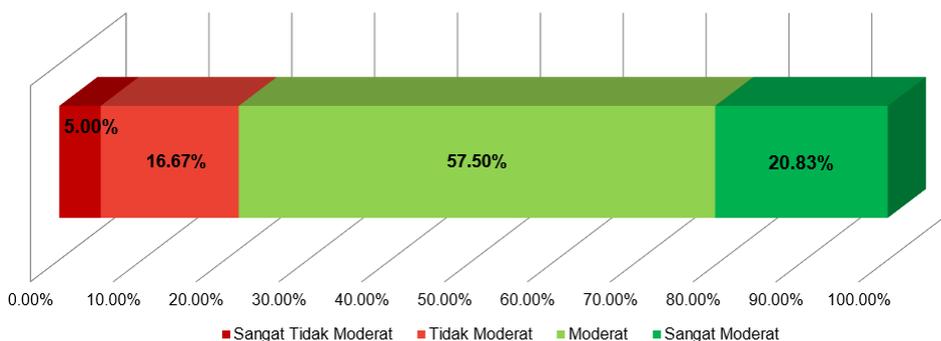
Mahasantri siap untuk menjalin kerjasama dengan pihak-pihak dari lain keyakinan, baik secara individu atau kelembagaan. Mahasantri juga tidak memperlakukan pihak yang berbeda agama untuk memberikan bantuan kepada lembaga-lembaga Islam.

Di sisi lain, persepsi mahasantri terhadap ketimpangan ekonomi antara Muslim dan non-Muslim cukup baik, meskipun tidak dalam angka yang signifikan. Senada dengan hal tersebut, persepsi mahasantri untuk membeli komoditi dengan pihak non-Muslim juga cukup baik, meskipun tidak dalam angka yang tinggi.

Ada hal yang menarik bahwa mahasantri sangat siap untuk menjalin kerjasama dengan pihak non-Muslim, tetapi tidak se-siap jika harus membeli barang komoditi dari pihak non-Muslim.

Mahasantri juga cukup baik dalam persepsi Tindakan boikot produk non-Muslim, meskipun bukan dalam angka yang cukup tinggi karena isu boikot terhadap produk non-Muslim sering diwarnai dan dikaitkan dengan sentimen keagamaan, seperti kejadian penistaan terhadap sosok Nabi Muhammad SAW yang dilakukan di negara Perancis, sehingga dihubungkan dengan seluruh produk komoditi dari Perancis.

Secara grafis, gambaran pandangan tersebut terlihat seperti berikut ini:



**Gambar 3.** Pandangan Mahasantri terkait Transaksi Ekonomi

Grafik di atas menunjukkan bahwa 78.33% mahasantri memiliki sikap toleransi dalam dimensi transaksi ekonomi melalui kerjasama dan interaksi bisnis.

### c. Rumah Ibadah

Untuk indikator Rumah Ibadah, terdapat empat item yang digunakan dalam pengukuran dan keempatnya valid. Berikut adalah gambaran pandangan mahasantri di lingkungan Ma'had Aly terkait rumah ibadah dalam konteks toleransi.

**Tabel 10.** Pandangan Mahasantri Terkait Rumah Ibadah

Kode	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Moderat	8	6.67%
2	Tidak Moderat	26	21.67%
3	Moderat	55	45.83%
4	Sangat Moderat	31	25.83%
<b>TOTAL</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa, mayoritas mahasantri memiliki pandangan yang moderat terkait rumah ibadah dalam konteks toleransi yaitu sebesar 45.83% dan yang memiliki pandangan sangat moderat adalah sebanyak 25.83%. Sedangkan mahasantri yang memiliki pandangan sangat tidak moderat dan tidak moderat terkait rumah ibadah masing-masing adalah sebesar 6.67% dan 21.67%. Jika dihitung indeks pada skala 0-100, pandangan mahasantri terkait rumah ibadah dalam konteks toleransi berada pada skala 61.08 yang berarti ada pada kategori Moderat.

Hal ini didukung oleh faktor persepsi mahasantri terhadap kegiatan ibadah komunitas agama lain di lingkungannya yang diselenggarakan di rumah pribadi salah satu pemeluk agama lain atau di rumah ibadah, akan tetapi tingkat toleransi mahasantri terhadap pelaksanaan ibadah umat agama lain yang dilakukan di rumah pribadi dengan yang dilakukan di rumah ibadah sedikit berbeda. Mahasantri lebih menerima adanya kegiatan ibadah umat agama lain di rumah pribadi, dari pada di rumah ibadah khusus seperti gereja, pura, dan lain sebagainya.

Toleransi rumah ibadah juga ditunjukkan dalam persepsi kesiapan mereka ikut andil dalam menjaga rumah ibadah umat agama lain, seperti yang dilakukan oleh sebagian elemen masyarakat organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia dalam momentum hari raya keagamaan umat agama lain, meskipun perilaku ini menimbulkan respons negatif dari sebagian kelompok Islam lainnya yang menganggap bahwa menjaga rumah ibadah umat agama lain dapat mengakibatkan tingkat keagamaan seseorang.

Di sisi lain, tingkat toleransi mahasantri terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang, baik dari kalangan seagama atau kalangan berbeda agama cukup baik, meskipun tidak sebaik pada kelompok agama lain yang diakui dan dilindungi oleh Negara. Oleh karena itu, pentingnya pemerintah menerbitkan regulasi yang tegas terhadap kelompok-kelompok agama yang menyimpang dan dapat merusak kerukunan umat agama di Indonesia.

Secara grafis, gambaran pandangan tersebut terlihat seperti berikut ini:



**Gambar 4.** Pandangan Mahasantri Terkait Rumah Ibadah

Grafik di atas menunjukkan bahwa 71.66% mahasantri memiliki sikap toleransi dalam dimensi rumah ibadah agama lain dengan memberi kesempatan melaksanakan ritual ibadah dan menjaga ketertiban pelaksanaan ibadah di rumah ibadah atau rumah pribadi.

## 2) Hasil dan Temuan Dimensi Akomodatif Budaya Lokal

Dalam pemodelan struktural, dimensi Akomodatif Budaya Lokal diukur oleh tiga indikator utama yaitu peribadatan, aliran menyimpang dan kearifan lokal yang masing-masing diukur oleh beberapa item pertanyaan. Indikator peribadatan diukur oleh lima item pertanyaan. Untuk indikator aliran menyimpang dijelaskan oleh empat item pertanyaan. Dan pada indikator kearifan lokal digambarkan dengan satu item pertanyaan. Berikut adalah penjelasan hasil temuan pada pengukuran dimensi Akomodatif Budaya Lokal dan indikatornya di kalangan mahasantri.

### a. Peribadatan

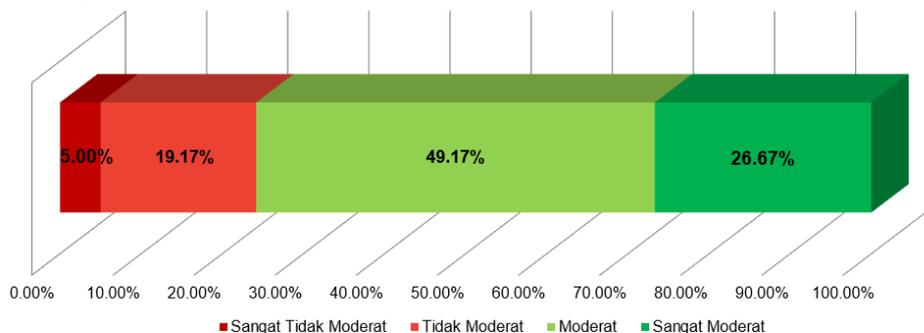
Untuk indikator peribadatan, terdapat lima item yang digunakan dalam pengukuran dan kelimanya valid. Berikut adalah gambaran pandangan mahasantri di lingkungan Ma'had Aly terkait peribadatan dalam konteks akomodatif budaya lokal.

**Tabel 11.** Pandangan Mahasantri Ma'had Aly terkait Peribadatan

Kode	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Moderat	6	5.00%
2	Tidak Moderat	23	19.17%
3	Moderat	59	49.17%
4	Sangat Moderat	32	26.67%
<b>TOTAL</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa, mayoritas mahasantri memiliki pandangan yang moderat terkait peribadatan dalam konteks akomodatif budaya lokal yaitu sebesar 49.17% dan yang memiliki pandangan sangat moderat adalah sebanyak 26.67%. Sedangkan mahasantri yang memiliki pandangan sangat tidak moderat dan tidak moderat terkait peribadatan masing-masing adalah sebesar 5.00% dan 19.17%. Jika dihitung indeks pada skala 0-100, pandangan mahasantri terkait peribadatan dalam konteks akomodatif budaya lokal berada pada skala 63.42 yang berarti ada pada kategori Moderat.

Secara grafis, gambaran pandangan tersebut terlihat seperti berikut ini:

**Gambar 5.** Pandangan Mahasantri terkait Peribadatan

### b. Aliran Menyimpang

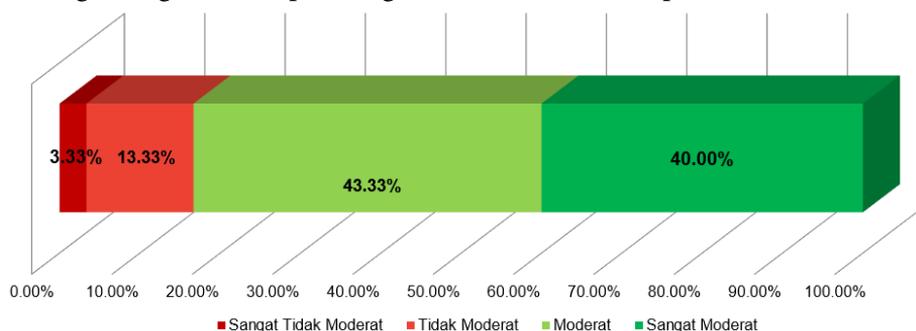
Untuk indikator Aliran Menyimpang, terdapat empat item yang digunakan dalam pengukuran dan keempatnya valid. Berikut adalah gambaran pandangan mahasantri di lingkungan Ma'had Aly terkait aliran menyimpang dalam konteks akomodatif budaya lokal.

**Tabel 12.** Pandangan Mahasantri Terkait Aliran Menyimpang

Kode	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Moderat	4	3.33%
2	Tidak Moderat	16	13.33%
3	Moderat	52	43.33%
4	Sangat Moderat	48	40.00%
<b>TOTAL</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa, mayoritas mahasantri memiliki pandangan yang moderat terkait aliran menyimpang dalam konteks akomodatif budaya lokal yaitu sebesar 43.33% dan yang memiliki pandangan sangat moderat adalah sebanyak 40.00%. Sedangkan mahasantri yang memiliki pandangan sangat tidak moderat dan tidak moderat terkait aliran menyimpang masing-masing adalah sebesar 3.33% dan 13.33%. Jika dihitung indeks pada skala 0-100, pandangan mahasantri terkait aliran menyimpang dalam konteks akomodatif budaya lokal berada pada skala 67.46 yang berarti ada pada kategori Moderat.

Secara grafis, gambaran pandangan tersebut terlihat seperti berikut ini:



**Gambar 6.** Pandangan Mahasantri terkait Aliran Menyimpang

### c. Kearifan Lokal

Untuk indikator kearifan lokal, terdapat dua item yang digunakan dalam pengukuran dan satu di antaranya tidak valid. Berikut adalah gambaran pandangan mahasantri di lingkungan Ma'had Aly terkait kearifan lokal dalam konteks akomodatif budaya lokal.

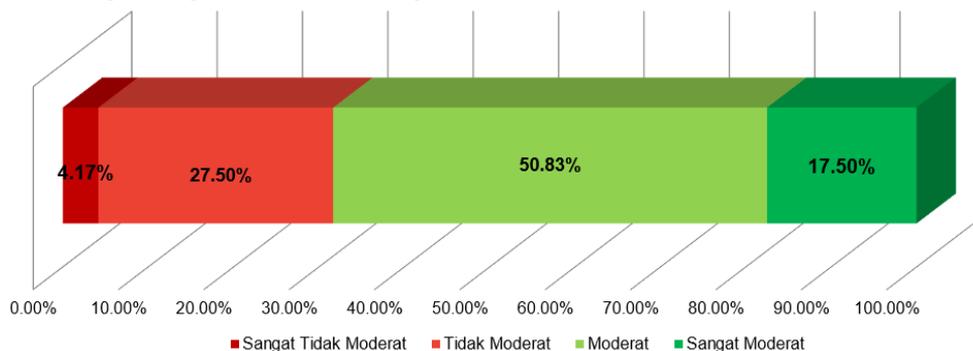
**Tabel 13.** Pandangan Mahasantri Terkait Kearifan Lokal

Kode	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Moderat	5	4.17%
2	Tidak Moderat	33	27.50%
3	Moderat	61	50.83%
4	Sangat Moderat	21	17.50%
<b>TOTAL</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa, mayoritas mahasantri memiliki pandangan yang moderat terkait kearifan lokal dalam konteks akomodatif budaya lokal yaitu sebesar 50.83% dan yang memiliki pandangan sangat moderat adalah sebanyak 17.50%. Sedangkan mahasantri yang memiliki pandangan sangat tidak moderat dan tidak moderat terkait kearifan lokal masing-masing adalah sebesar

4.17% dan 27.50%. Jika dihitung indeks pada skala 0-100, pandangan mahasantri terkait kearifan lokal dalam konteks akomodatif budaya lokal berada pada skala 60.55 yang berarti ada pada kategori Moderat.

Secara grafis, gambaran pandangan tersebut terlihat seperti berikut ini:



**Gambar 7.** Pandangan Mahasantri Terkait Kearifan Lokal

### 3) Hasil dan Temuan Variabel Moderasi Beragama

Dalam penelitian ini, variabel Moderasi Beragama diukur oleh dua dimensi yaitu Toleransi dan Akomodatif Budaya Lokal yang masing-masing diukur oleh beberapa indikator. Dimensi toleransi dijelaskan dengan tiga buah indikator dan dimensi akomodatif budaya lokal dijelaskan dengan tiga indikator. Berikut adalah hasil pengukuran dari setiap dimensi terhadap variabel Moderasi Beragama.

#### a. Toleransi

Untuk dimensi Toleransi, terdapat tiga indikator yang digunakan dalam pengukurannya, yaitu kemasyarakatan, transaksi ekonomi dan rumah ibadah. Berikut adalah gambaran pandangan mahasantri di lingkungan Ma'had Aly terkait Toleransi dalam Moderasi Beragama.

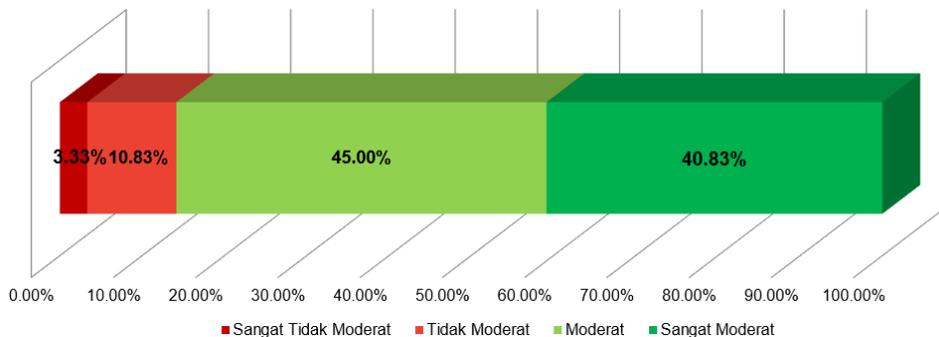
**Tabel 14.** Pandangan Mahasantri Terkait Toleransi

Kode	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Moderat	4	3.33%
2	Tidak Moderat	13	10.83%
3	Moderat	54	45.00%
4	Sangat Moderat	49	40.83%
<b>TOTAL</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa, mayoritas mahasantri memiliki pandangan yang Moderat terkait Toleransi dalam konteks Moderasi beragama yaitu sebesar 45.00% dan yang memiliki pandangan Sangat Moderat adalah sebanyak

40.83%. Sedangkan mahasantri yang memiliki pandangan sangat tidak moderat dan tidak moderat terkait Toleransi masing-masing adalah sebesar 3.33% dan 10.83%. Jika dihitung indeks pada skala 0-100, pandangan mahasantri terkait Toleransi dalam konteks Moderasi beragama berada pada skala 68.61 yang berarti ada pada kategori Moderat.

Secara grafis, gambaran pandangan tersebut terlihat seperti berikut ini:



**Gambar 8.** Pandangan Mahasantri Terkait Toleransi

**b. Akomodatif Budaya Lokal**

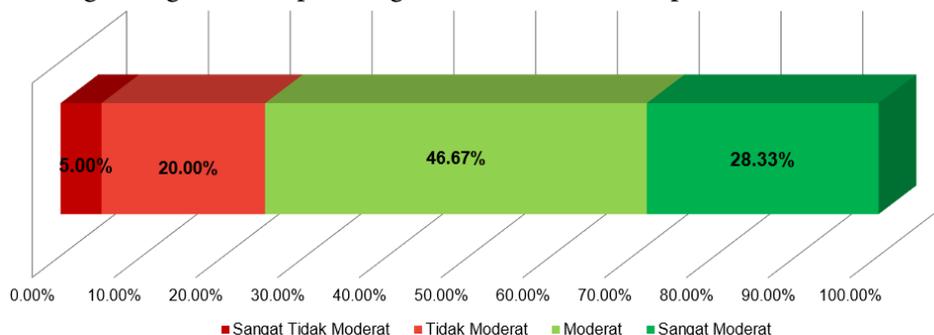
Untuk dimensi Akomodatif Budaya Lokal, terdapat tiga indikator yang digunakan dalam pengukurannya, yaitu peribadatan, aliran menyimpang dan kearifan lokal. Berikut adalah gambaran pandangan mahasantri di lingkungan Ma’had Aly terkait Akomodatif Budaya Lokal dalam Moderasi Beragama.

**Tabel 15.** Pandangan Mahasantri Terkait Akomodatif Budaya Lokal

Kode	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Moderat	6	5.00%
2	Tidak Moderat	24	20.00%
3	Moderat	56	46.67%
4	Sangat Moderat	34	28.33%
<b>TOTAL</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa, mayoritas mahasantri memiliki pandangan yang Moderat terkait Akomodatif Budaya Lokal dalam konteks Moderasi beragama yaitu sebesar 46.67% dan yang memiliki pandangan Sangat Moderat adalah sebanyak 28.33%. Sedangkan mahasantri yang memiliki pandangan sangat tidak moderat dan tidak moderat terkait Akomodatif Budaya Lokal masing-masing adalah sebesar 5.00% dan 20.00%. Jika dihitung indeks pada skala 0-100, pandangan mahasantri terkait Akomodatif Budaya Lokal dalam konteks Moderasi beragama berada pada skala 61.40 yang berarti ada pada kategori Moderat.

Secara grafis, gambaran pandangan tersebut terlihat seperti berikut ini:



**Gambar 9.** Pandangan Mahasantri Terkait Akomodatif Budaya Lokal

### c. Moderasi Beragama

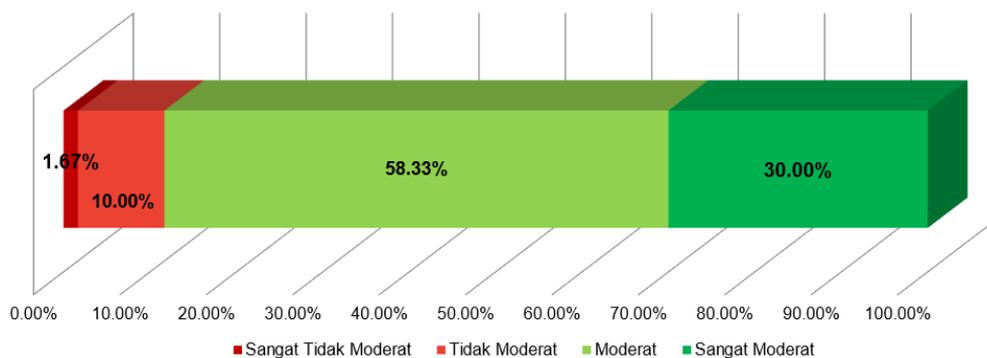
Untuk menjelaskan variabel Moderasi Beragama, terdapat dua dimensi dan 6 indikator yang digunakan dalam pengukurannya. Berikut adalah gambaran pandangan mahasantri di lingkungan Ma'had dalam Moderasi Beragama.

**Tabel 16.** Pandangan Mahasantri Terkait Moderasi Beragama

Kode	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Moderat	2	1.67%
2	Tidak Moderat	12	10.00%
3	Moderat	70	58.33%
4	Sangat Moderat	36	30.00%
<b>TOTAL</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa, mayoritas mahasantri memiliki pandangan yang Moderat terkait Moderasi Beragama yaitu sebesar 58.33% dan yang memiliki pandangan sangat moderat adalah sebanyak 30.00%. Sedangkan mahasantri yang memiliki pandangan sangat tidak moderat dan tidak moderat terkait Moderasi Beragama masing-masing adalah sebesar 1.67% dan 10.00%. Jika dihitung indeks pada skala 0-100, pandangan mahasantri terkait Moderasi Beragama berada pada skala 66.36 yang berarti ada pada kategori Moderat.

Secara grafis, gambaran pandangan tersebut terlihat seperti berikut ini:



**Gambar 4.22** Pandangan Mahasantri Terkait Moderasi Beragama

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisa di atas, sikap toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal di kalangan mahasantri sangat signifikan dalam menumbuhkan karakter moderasi beragama. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan nilai *Loading Factor* dari kedua dimensi tersebut dengan nilai (0.897) pada dimensi toleransi dan nilai (0.729) pada dimensi akomodatif terhadap budaya lokal. Dari nilai-nilai tersebut dapat digambarkan bahwa dimensi toleransi menjadi dimensi yang paling penting dalam membentuk moderasi beragama di kalangan mahasantri dibandingkan dengan dimensi akomodatif budaya lokal. Dimensi toleransi sendiri diukur oleh tiga indikator dengan urutan indikator terpenting yaitu kemasyarakatan (0.911), kemudian indikator transaksi ekonomi (0.895) dan di urutan ketiga yaitu indikator rumah ibadah (0.883). Sementara untuk dimensi akomodatif budaya local diukur oleh tiga indikator dengan urutan indikator terpenting yaitu indikator peribadatan (0.910), kemudian indikator aliran menyimpang dan terakhir adalah indikator kearifan local (0.749).

Secara umum, tingkat moderasi beragama di kalangan mahasanti Ma'had 'Aly sudah baik yaitu berada pada skala 66.36 dengan kategori moderat dari kalkulasi tingkat toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal.

## Catatan Akhir

1. Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia* (London: Routledge, 2011).
2. Edward Aspinall, "Elections and the Normalization of Politics in Indonesia." *South East Asia Research* 13, no. 2 (2005): 117–156.
3. Farish A Noor, Yoginder Sikand, and Martin van Bruinessen, eds. *The Madrasa in Asia*. Amsterdam University Press, 2008. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt46n10w>.
4. Resty Armenia, "BNPT: 19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme" *CNN Indonesia*, Kamis, 04 Februari 2016. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme>.

5. Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia* (London: Routledge, 2011).
6. Afzainizam, M. "Pesantren Mahasiswa di Sekitar UIN Syarif Hidayatullah" *Datdut*, Senin, 02 Agustus 2019. Lihat: <http://www.datdut.com/pesantren-mahasiswa-di-sekitar-uin-syarif-hidayatullah>.
7. Fatihunnada, "The Role of Religious Institutions in Preventing Radical Leftism" Dipresentasikan dalam *International Conference on Islam Science and Technology ICONIST*. Mataram: UIN Mataram, 2019.
8. Mumuh Mursidi, *Sistem Pendidikan di Pesantren Lubur Sabilussalam Ciputat*. (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).
9. Martin van Bruinessen, "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia," in *The Madrasa in Asia* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), 217–246.
10. Yanwar Pribadi, "Pesantren Pluralis: Peran Pesantren Ngalah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pluralisme Di Tengah Masyarakat Yang Multikultural, by M. Muntahibun Nafis," *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 174, no. 2–3 (2018): 333–337.
11. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
12. Bruinessen, "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia."
13. Pribadi, "Pesantren Pluralis: Peran Pesantren Ngalah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pluralisme Di Tengah Masyarakat Yang Multikultural, by M. Muntahibun Nafis."
14. Mark Woodward et al., "Muslim Education, Celebrating Islam and Having Fun As Counter-Radicalization Strategies in Indonesia," *Perspective on Terrorism* 4, no. 4 (2010): 28–50.
15. V Arianti, "Participation of Children in Terrorist Attacks in Indonesia: A Possible Future Trend," *Terrorist Trends and Analyses* 10, no. 11 (2018): 4–8.
16. Asror Baisuki dan Ta'rif, "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 3 (2017): 459–470.
17. Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991).
18. Robert M. Kaplan, & Dennis P. Saccuzo, *Psychological Testing: Principles, Application, and Issues* (San Diego: University of California, 1993).
19. Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991).
20. Robert M. Kaplan, & Dennis P. Saccuzo, *Psychological Testing: Principles, Application, and Issues* (San Diego: University of California, 1993).
21. Abdilah Willy dan Jogiyanto, *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) Untuk Penelitian Empiris*. Edisi I. (Yogyakarta: BPFE, 2009).

## Daftar Pustaka

- Abou El Fadl, Khaled. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* Terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Afzainizam, M. “Pesantren Mahasiswa di Sekitar UIN Syarif Hidayatullah” *Datdut*, Senin, 02 Agustus 2019. Lihat: <http://www.datdut.com/pesantren-mahasiswa-di-sekitar-uin-syarif-hidayatullah>.
- Arianti, V. “Participation of Children in Terrorist Attacks in Indonesia: A Possible Future Trend.” *Terrorist Trends and Analyses* 10, no. 11 (2018): 4–8.
- Armenia, Resty. “BNPT: 19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme” *CNN Indonesia*, Kamis, 04 Februari 2016. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme>.
- Aspinall, Edward. “Elections and the Normalization of Politics in Indonesia.” *South East Asia Research* 13, no. 2 (2005): 117–156.
- Asror Baisuki. dan Ta’rif. “Penanaman Karakter Moderat Di Ma’had Aly Situbondo.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 3 (2017): 459–470.
- Azra, Azyumardi. “Pluralism, Coexistence and Religious Harmony in Southeast Asia.” In *Contemporary Islam: Dynamic, Not Static*, edited by and Meena Sharify-Funk Abdul Aziz Said, Mohammed Abu-Nimer, 238. London: Routledge, 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991.
- Barlas, A. “The Excesses of Moderation” *The American Journal of Islamic Social Sciences* 22, no. 3 (2005):158-165.
- Bruinessen, Martin van. “Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia.” In *The Madrasa in Asia*, 217–246. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.
- Burhani, Ahmad Najib. “Al-Tawassuṭ Wa-l I’tidāl; The NU and Moderatism in Indonesian Islam.Pdf.” *Asian Journal of Social Science* Vol. 40, no. No. 5/6 (2012): 564–581.
- Chomsky, Noam. *Pirates and Emperors, Old and New International Terrorism in The Real World*. Cambridge: South and Press, 2002.
- Estok M, Nevitte N & Cowan G. *The Quick Count and Election Observation*. Washington: NDI, 2002.
- Fatihunnada, “The Role of Religious Institutions in Preventing Radical Leftism” Dipresentasikan dalam *International Conference on Islam Science and Technology ICONIST*. Mataram: UIN Mataram, 2019.
- Fuller, Graham. *The Youth Crisis in Middle Eastern Society*. Michigan: Institute for Social and Understanding, 2004.

- Kaplan, Robert M. & Dennis P. Saccuzo. *Psychological Testing: Principles, Application, and Issues*. San Diego: University of California, 1993.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lewis, Bernard. "A History of Tolerance" *Wall Street Journal* (2010). <http://www.wsj.com/articles/SB10001424052748703369704575461503431290986>.
- Malik, Abdul, Ajat Sudrajat, and Farida Hanum. "Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 2 (2017): 103–114.
- Menchik, Jeremy. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. New York: Cambridge University Press, 2017.
- Mursidi, Mumuh. *Sistem Pendidikan di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Noor, Farish A, Yoginder Sikand, and Martin van Bruinessen, eds. *The Madrasa in Asia*. Amsterdam University Press, 2008. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt46n10w>.
- Panggabean, Rizal dan Benjamin Smith. "Explaining Anti-Chinese Riots in Late 20th Century Indonesia" *World Development* 99, no. 2 (2011): 231-242.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly.
- Pribadi, Yanwar. "Pesantren Pluralis: Peran Pesantren Ngalah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pluralisme Di Tengah Masyarakat Yang Multikultural, by M. Muntahibun Nafis." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 174, no. 2–3 (2018): 333–337.
- Ronald, E. Walpole. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Gramedia, 1992.
- Satori, Ahmad dkk, *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012.
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. London: Routledge, 2011.
- Wahyudi, Chafid. "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl" *Teosofi* 1, no. 1 (2011): 75-92.
- Willy, Abdilah dan Jogiyanto. *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) Untuk Penelitian Empiris*. Edisi I. Yogyakarta: BPFE, 2009.
- Woodward, Mark, Inayah Rohmaniyah, Ali Amin, and Diana Coleman. "Muslim Education, Celebrating Islam and Having Fun As Counter- Radicalization Strategies in Indonesia." *Perspective on Terrorism* 4, no. 4 (2010): 28–50.

Yunita Faela Nisa. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Edited by Ismatu Ropi. *PPIM UIN Jakarta*. Didin Syaf. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018.